

Evaluasi Program Akselerasi Tahfidz Wa Turots Menggunakan Model Provus

Aliyatul Himmah, Suwadi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
allyaa@yahoo.com

Abstrak

Program Akselerasi Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas hafalan Al-Qur'an dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan program tahfidz konvensional, dengan penekanan pada kekuatan hafalan, kemudahan pengingatannya, dan pelafalan sesuai tajwid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan akurat. Evaluasi menggunakan Model Provus mengidentifikasi kesenjangan antara target dan pencapaian. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) pada angkatan pertama (kelas 11) yang masih dalam tahap adaptasi. Sementara itu, kelas 10 menunjukkan hasil lebih baik, dengan hampir 50% peserta mencapai target hafalan. Evaluasi ini juga menyoroti pentingnya peran pembimbing atau badal dalam pembelajaran intensif, meskipun ada kendala dalam waktu yang dialokasikan untuk turats. (2) Secara keseluruhan, program ini memperlihatkan hasil positif namun membutuhkan perbaikan dalam hal kelengkapan sumber daya dan penyesuaian metode untuk mencapai tujuan secara maksimal. (3) Program ini memiliki potensi menjadi model bagi pesantren lain dengan penerapan yang lebih terstruktur dan adaptasi yang lebih lanjut. Implikasi dari penelitian ini yaitu menunjukkan evaluasi program pada lembaga pesantren mengenai akselerasi *Tahfidz wa turots* Meskipun program ini menunjukkan kemajuan signifikan, tantangan seperti penyesuaian dengan kondisi santri yang berbeda dan kelengkapan sumber daya masih perlu diatasi.

Kata kunci: *Evaluasi, Akselerasi, Tahfidz, Model Provus*

Abstract

The Qur'an Tahfidz Acceleration Program at Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta aims to increase the amount and quality of memorization of the Qur'an in a shorter time than the conventional tahfidz program, with emphasis on the strength of memorization, ease of recall, and pronunciation according to tajweed. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to describe the

phenomenon under study. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through the stages of reduction, presentation, and verification to provide a comprehensive and accurate understanding. Evaluation using the Provus model identifies gaps between goals and achievements. The results of this study are: (1) The first batch (11th grade) is still in the adjustment phase. Meanwhile, the 10th grade showed better results, with almost 50% of the participants reaching the memorization target. The evaluation also highlighted the importance of the role of the mentor or badal in intensive learning, despite the constraints of time allocated for turats. (2) Overall, the program has shown positive results, but needs improvement in terms of resources and adaptation of methods to achieve maximum goals. (3) The program has the potential to become a model for other pesantren with more structured implementation and further adaptation. The implication of this study is to show program evaluation in pesantren institutions regarding the acceleration of Tahfidz wa turots. Although this program shows significant progress, challenges such as adjustments to the different conditions of students and the completeness of resources still need to be overcome.

Keywords: *Evaluation, Acceleration, Tahfidz, Provus Model*

Pendahuluan

Pencapaian yang diperoleh peserta program akselerasi tahfidz Qur'an diharapkan dapat menghafal lebih banyak juz dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan program tahfidz biasa, dengan target biasanya 10, 20, atau bahkan 30 juz, tergantung intensitas program. Selain jumlah hafalan, kualitas hafalan juga menjadi fokus, dengan penekanan pada hafalan yang kuat, mudah diingat, dan dilafalkan dengan tajwid yang tepat. Jika seorang penghafal Al Qur'an belum mampu membaca dengan benar atau belum memahami tajwid, maka akan sulit baginya untuk menghafal Al Qur'an dengan baik.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemungkinan munculnya upaya pemalsuan terhadap isi atau redaksi Al Qur'an oleh pihak-pihak yang tidak beriman sangat besar. Semua bentuk pemalsuan ini merupakan upaya untuk menggoyahkan kebenaran Al Qur'an. Salah satu cara untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al Qur'an adalah dengan menghafalnya (Latif, Iswantir, and Septiawan 2023). Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang serius dalam menghafal Al-Qur'an. Program akselerasi *Tahfidz wa turots* adalah sebuah program baru, namun dalam

pelaksanaannya, banyak siswa yang merasa keberatan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang belum terbentuk, kurangnya motivasi, dan beberapa di antaranya belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan kitab kuning.

Karena keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an, perkembangan zaman tidak mengurangi semangat untuk menghafalnya. Sebaliknya, di era modern ini, jumlah orang yang menghafal Al-Qur'an semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya lembaga Pendidikan Al-Qur'an, baik yang bersifat formal maupun informal, yang hadir di berbagai kota dan desa. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun dunia semakin maju, kegiatan menghafal Al-Qur'an tetap relevan dan terus berkembang. (Nisa and Indriana 2022). Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran tahfidz sangat penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan efektif, serta untuk mendiagnosis kekurangan dalam sistem pembelajaran yang dirasa belum maksimal (Firdaus and Ridha 2024).

Alasan utama dilakukannya evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana efektivitas program tersebut. Setelah evaluasi selesai dilakukan, diharapkan hasilnya dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam membuat keputusan, berdasarkan aspek-aspek yang telah dievaluasi. Model Provus atau Evaluasi Model *Discrepancy* adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk mengevaluasi program pendidikan atau pembelajaran. Prosedur dalam evaluasi ini meliputi lima tahap, yaitu: (1) desain, (2) instalasi, (3) proses, (4) produk, dan (5) perbandingan, serta biaya dan manfaat jika diperlukan. Hasil dari evaluasi ini adalah identifikasi kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan keadaan yang ada di lapangan, yang dapat menjadi panduan untuk langkah-langkah selanjutnya dalam pengambilan keputusan (Mustafa 2021). Dengan model ini peneliti tertarik untuk meneliti program Akselerasi *Tahfidz wataurots* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana kesenjangan antara standar yang di capai dengan kondisi dilapangan.

Akselerasi *Tahfidz wa turots*

Akselerasi adalah suatu pendekatan yang memungkinkan santri untuk mengikuti kurikulum tradisional dengan kecepatan yang lebih cepat dari biasanya, sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuan belajar santri yang berbakat. Percepatan, pengayaan, atau kombinasi keduanya merupakan dasar dari banyak layanan yang diberikan untuk siswa berbakat. Beberapa bentuk pengayaan, seperti mengenalkan siswa pada materi yang lebih maju sebelumnya dan mempelajarinya secara mendalam, dapat dianggap sebagai bagian dari percepatan (Kulsum and Haris 2023).

Program Akselerasi Tahfidz adalah salah satu program tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Program ini dirancang untuk mencetak generasi yang memiliki kedalaman pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an dan kitab kuning. Akselerasi ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, baik dari segi keterampilan, pengetahuan, maupun sikap. Program ini berfokus pada upaya mempercepat proses hafalan Al-Qur'an, sehingga santri dapat lebih cepat menambah jumlah hafalan mereka dengan cara yang terstruktur dan efektif (Dewimurdianingsih, Sarjono, and Eko Rohmawan 2022). Proses menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz merupakan perjalanan spiritual yang mendalam dan menuntut dedikasi tinggi.

Santri tidak hanya dituntut untuk memiliki daya ingat yang kuat, namun juga pemahaman yang mendalam terhadap makna Al-Qur'an. Proses tahfidz yang intensif, melibatkan metode seperti *sima'an*, *muraja'ah*, dan *talaqqi*, menuntut kesabaran dan konsistensi tinggi. Durasi waktu yang diperlukan untuk menjadi seorang hafidz sangat bervariasi, mulai dari beberapa tahun hingga puluhan tahun, tergantung pada kemampuan individu dan metode pembelajaran yang diterapkan. Pesantren tahfidz memiliki tujuan mulia, yakni mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, menempatkan kurikulum berbasis kitab kuning sebagai pilar utama pembelajaran. Kurikulum ini mencakup beragam disiplin ilmu keislaman, mulai dari fikih (hukum Islam) hingga tasawuf (mistisisme Islam). Metode pengajaran yang khas, seperti

bandongan dan sorogan, memungkinkan santri untuk berinteraksi secara intensif dengan teks-teks klasik. Selain itu, kegiatan diskusi dan debat secara aktif mendorong pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam (Latief, Solichin, and Fanani 2024).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Suhri dalam Jurnal berjudul: Akselerasi Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz Melalui Program *Hai'ah Tahfidzil Qur'an* (HTQ) di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Pasanggaran Pegantengan Pemekasan” menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan berhasil membasrikan hasil yang memuaskan, yaitu terinternalisasinya nilai-nilai humanisme dan religious.

Faktor yang mendukung kesuksesan tersebut antara lain adalah adanya semangat kompetitif, motivasi dari pembimbing, dan pemberian hadiah (*reward*). Namun, terdapat pula hambatan dalam proses tersebut., seperti lupa terhadap ayat yang sudah dihafal, rasa malas atau jenuh, serta kesulitan dalam *muroja'ah* hafalan lama. Dari penelitian tersebut penulis tertarik untuk membahas program akselerasi *tahfidz wa turots* yang ada di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta menggunakan model Provus (*discrepancy model*).

Model Provus (*Discrepancy Model*)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, *discrepancy evaluation* model dikembangkan oleh Macolm Provus (1971). Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian antara standar atau kriteria yang telah ditetapkan dengan kinerja nyata dari program yang sedang dijalankan. Evaluasi ini merupakan metode untuk mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan antara tujuan spesifik yang telah ditetapkan dengan hasil aktual yang tercapai.

Dengan demikian, evaluasi model kesenjangan adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara standar yang ditetapkan dengan pelaksanaan program tersebut. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan untuk

mendukung pengambilan keputusan yang meliputi pilihan untuk mempertahankan, memperbaiki, atau bahkan menghentikan program yang bersangkutan.

Model evaluasi kesenjangan terdiri dari lima tahap utama, yaitu: (1) tahap perancangan desain, (2) tahap pemasangan atau instalasi, (3) tahap pengumpulan data atau proses, (4) tahap pengukuran hasil atau tujuan, dan (5) tahap perbandingan program. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap tahap tersebut:

1. Tahap perancangan atau definisi program adalah langkah untuk menilai desain program dengan cara menentukan terlebih dahulu input, proses, dan output yang diperlukan. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap kelengkapan dan konsistensi internal dari rancangan tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain adalah: (a) Menyusun tujuan program secara jelas dan terukur. (b) Menyiapkan audiens, personel, serta segala kelengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program. (c) Menentukan kriteria atau standar yang spesifik dan dapat diukur, yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan program.
2. Tahap pemasangan instalasi (*installation*) bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pada tahap perancangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program diterapkan sesuai dengan desain atau definisi yang telah ditentukan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi: (a) Melakukan penilaian ulang terhadap kriteria atau standar yang telah ditetapkan pada tahap perancangan desain. (b) Meninjau atau memantau secara berkala pelaksanaan program yang sedang berjalan. (c) Menganalisis perbedaan atau kesenjangan antara rencana awal dengan hasil yang tercapai untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang diinginkan telah berhasil diraih.
3. Tahap proses (pengumpulan data) bertujuan untuk menilai hubungan antara variabel yang ingin diubah dan metode atau proses yang diterapkan untuk mencapai perubahan tersebut. Dalam tahap ini, beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain adalah melakukan evaluasi terhadap tujuan-tujuan yang telah tercapai, serta tujuan-tujuan lainnya yang diharapkan dapat tercapai di masa mendatang, untuk memastikan bahwa proses yang dilakukan efektif dalam mempengaruhi perubahan yang diinginkan.

4. Tahap pengukuran tujuan (*product*) bertujuan untuk mengevaluasi apakah program yang dirancang berhasil mencapai tujuan utamanya. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul dan penetapan tingkat output yang diperoleh, guna menentukan sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas program dalam menghasilkan output yang diinginkan.
5. Tahap perbandingan program (*program comparison*) adalah proses untuk membandingkan hasil yang telah diperoleh dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada setiap tahapan dari empat standar yang telah ditentukan, dilakukan perbandingan dengan kinerja aktual program untuk menilai apakah terdapat perbedaan atau kesenjangan. Pada tahap ini, evaluator mencatat temuan terkait ketidaksesuaian yang ditemukan. Temuan tersebut kemudian disajikan kepada para pengambil keputusan atau pembuat kebijakan, agar mereka dapat menentukan langkah selanjutnya terkait program tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi, keputusan yang mungkin diambil antara lain adalah menghentikan program, mengganti atau mengubah program, melanjutkan program yang ada, atau melakukan modifikasi serta penyempurnaan terhadap tujuan program tersebut (Wandasari et al. 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait topik yang diteliti (An Nahdliyah 2023). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dijelaskan melalui kata-kata atau kalimat untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas.

Pengolahan data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) Reduksi data, yang melibatkan pencatatan dan pengetikan kembali dalam bentuk laporan atau uraian rinci, merangkum dan memilih informasi yang penting, serta menyusunnya

secara lebih sistematis; (b) Penyajian data, yaitu menggambarkan data secara keseluruhan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif; dan (c) Verifikasi data, yang bertujuan untuk menggali makna dari data yang dikumpulkan melalui interpretasi dan klarifikasi, kemudian disajikan secara objektif dan sistematis untuk menghasilkan deskripsi yang akurat (Wandasari et al. 2024).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Model evaluasi Provus fokus pada identifikasi kesenjangan yang ada dalam pelaksanaan program. Dengan mengetahui kesenjangan yang terdapat di setiap komponen program, langkah-langkah perbaikan dapat segera diambil untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program tersebut (Rini and Pramesti 2022).

1. Desain

Pada tahap ini, evaluator melakukan konsultasi dengan pihak yang mengembangkan program, dimana langkah yang diambil dalam program ini sejalan dengan tujuan yang diharapkan oleh pengelola, yakni agar santri Madrasah Aliyah yang lulus dapat menyelesaikan hafalan dan mengikuti khataman sebelum melanjutkan ke perjuruan tinggi. Tujuan utama dari program ini adalah mempervepat proses hafalan santri sehingga mereka dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tepat waktu. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi contoh yang dapat diterapkan pada Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang dikenal dengan fokus pada penghafalan Al-Qur'an. Program ini juga bertujuan untuk dijadikan pesantren modelling (pesantren yang menjadi acuan bagi pesantren lain) yang berhasil, sebagaimana disampaikan oleh pihak keluarga Ndalem, yang berharap program ini akan menjadi contoh yang bisa diterapkan di Pandanaran di masa depan. Untuk mengukur kemajuan, evaluasi dilakukan setiap minggu dengan melibatkan pembina kompleks secara langsung, sebagai bentuk pengukuran standar yang digunakan dalam program ini.

2. Instalasi

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk menilai kelengkapan sumberdaya dan perlengkapan yang tersedia dalam program, termasuk peran pengajar atau badal yang

selalu dibimbing dan diarahkan oleh lurah (ketua) kompleks dalam proses pembelajaran. Sebagai pembina dan ibu santri, badal diharapkan untuk bersikap terbuka terhadap santri serta rutin melakukan evaluasi langsung. Standar keberhasilan program ditetapkan berdasarkan pencapaian target, yaitu penambahan minimal 6 juz dalam satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya mencakup aspek pembelajaran, tetapi juga memeriksa ketersediaan sumber daya dan perlengkapan untuk memastikan pelaksanaan program efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Proses

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengajarkan ilmu-ilmu agama secara mendalam, disertai dengan pembentukan karakter santri (peserta didik). Ciri khas dari sebuah pondok pesantren ini merupakan sistem Pendidikan yang berbasis asrama, dimana seorang santri berada di bawah pengawasan seorang kiyai atau pengasuh pesantren. Dilihat dari tujuan program akselerasi ini adalah untuk menjadikan sebuah pondok pesantren yang memiliki model atau ciri khas yang bisa di contoh untuk program menghafal Al-Qur'an pada santri generasi berikutnya secara konsisten. Selama program berlangsung, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan hafalan Al-Qur'an. Sekitar 30% peserta dari kelas 11 telah berhasil mencapai target yang ditetapkan, meskipun hal ini wajar mengingat kelas 11 merupakan Angkatan pertama yang mengikuti program, sehingga mereka masih dalam tahap adaptasi. Sebagian besar peserta kelas 11 masih berada di bawah standar yang diharapkan. Sebaliknya, hamper 50% peserta kelas 10 telah mencapai target yang ditentukan. Keberhasilan ini disebabkan oleh kemampuan peserta kelas 10 yang sudah terbiasa mengikuti program, sehingga mereka tidak perlu melalui proses adaptasi yang panjang. Meskipun demikian, program ini masih membutuhkan evaluasi dan perbaikan untuk memastikan tujuan yang diinginkan tercapai dengan optimal.

4. Produk

Pada tahap ini, produk yang digunakan masih dalam proses untuk memenuhi standar kualitas dan efektivitas dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, menurut para guru dan pengurus yang mengembangkan program ini, mereka berpendapat bahwa program ini sudah cukup baik dan berjalan dengan lancar. Keberhasilan program

ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu disempurnakan, hasil yang dicapai hingga saat ini tetap positif. Metode hafalan yang diterapkan terbukti cukup efektif bagi peserta, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pengajaran tersebut, yang disebabkan oleh alokasi waktu yang lebih banyak diberikan untuk menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, jika dilihat dari perkembangan yang terjadi sejak awal program peserta semakin menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini memberikan kepuasan tersendiri bagi pengajar, yang meyakini bahwa program ini akan memberikan manfaat besar bagi peserta, berkat pembinaan yang lebih intensif.

5. *Comparison*

Secara keseluruhan, meskipun tujuan awal program ini sudah sangat jelas dan ambisius, implementasinya di lapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti penyesuaian program dengan kondisi santri yang berbeda dan penyempurnaan sumber daya serta metode pengajaran. Namun, terdapat kemajuan yang signifikan, terutama dalam hal pencapaian hafalan Qur'an dan kualitas pengajaran, yang menunjukkan bahwa program ini menuju ke arah yang positif, meskipun perlu perbaikan lebih lanjut. Program ini adalah rencana untuk menjadikan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai model bagi pesantren lain, dengan evaluasi mingguan untuk mengukur kemajuan. Meskipun program menunjukkan arah yang jelas, penerapannya memerlukan waktu dan adaptasi lebih lanjut, terutama dalam pengukuran yang lebih terstruktur. Evaluasi di lapangan menyoroti pentingnya peran badal sebagai pembimbing, meski ada tantangan dalam kelengkapan sumber daya dan pencapaian target hafalan yang konsisten. Sebagian peserta masih beradaptasi, namun kelas 10 menunjukkan peningkatan signifikan. Program ini menunjukkan kemajuan meski perlu perbaikan untuk mencapai standar kualitas yang diinginkan.

Tujuan program ini sudah mencakup pencapaian besar, yaitu menjadikan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai contoh atau model untuk pesantren lain. Evaluasi mingguan dilakukan untuk mengukur kemajuan, yang menunjukkan keseriusan dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, meskipun program sudah menunjukkan arah yang jelas, penerapan penuh model ini memerlukan waktu dan adaptasi lebih lanjut, terutama dalam pengukuran keberhasilan yang lebih terstruktur.

Di lapangan, evaluasi terhadap kelengkapan sumber daya dan perlengkapan menunjukkan bahwa peran badal sebagai pembimbing dan ibu santri sangat penting. Badal diberi tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengevaluasi santri secara rutin. Namun, ada tantangan dalam memastikan semua sumber daya memadai dan target pencapaian hafalan dapat tercapai secara konsisten oleh seluruh peserta, terutama dalam penyesuaian program dengan kondisi santri yang berbeda-beda.

Sebagian besar peserta masih dalam tahap adaptasi, tetapi ada peningkatan signifikan, terutama pada kelas 10. Program ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan hafalan Qur'an dan turats. Namun, pada kenyataannya, beberapa peserta masih belum mencapai target yang ditetapkan, terutama di kelas 11 yang merupakan angkatan pertama dan sedang dalam tahap adaptasi. Kelas 10 menunjukkan hasil yang lebih baik dengan hampir 50% peserta mencapai target hafalan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, proses adaptasi masih berlangsung dan program perlu disempurnakan agar lebih efektif bagi semua angkatan.

Meskipun program ini sudah menunjukkan kemajuan yang baik, terutama dalam hal metode hafalan Qur'an yang diterapkan, ada beberapa kendala dalam alokasi waktu untuk turats. Beberapa aspek program masih dalam proses penyempurnaan untuk memenuhi standar kualitas dan efektivitas secara keseluruhan. Namun, secara umum, para pengajar merasa puas dengan kemajuan yang telah dicapai oleh para santri. Evaluasi positif terhadap pengajaran yang intensif menandakan bahwa meskipun ada ruang untuk perbaikan, produk program ini menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Kesimpulan

Program Akselerasi Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah hafalan dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dalam waktu yang lebih singkat, dengan penekanan pada kekuatan hafalan, kemudahan pengingatannya, dan pelafalan yang benar sesuai tajwid. Meskipun program ini sudah menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dalam peningkatan

kemampuan hafalan Qur'an, beberapa tantangan masih ada, seperti penyesuaian program dengan kondisi santri yang berbeda dan kelengkapan sumber daya yang perlu diperbaiki.

Evaluasi menggunakan Model Provus menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara target dan hasil yang tercapai, terutama pada angkatan pertama (kelas 11) yang masih dalam tahap adaptasi. Namun, kelas 10 menunjukkan kemajuan yang lebih baik, dengan hampir 50% peserta mencapai target hafalan. Evaluasi ini juga menyoroti pentingnya peran pembimbing atau badal dalam proses pembelajaran yang intensif, meskipun masih ada kendala dalam waktu yang dialokasikan untuk turats.

Secara keseluruhan, program ini telah memperlihatkan hasil yang positif meskipun masih membutuhkan perbaikan lebih lanjut dalam hal kelengkapan sumber daya, penyesuaian metode, dan pencapaian target hafalan yang lebih konsisten. Program ini berpotensi menjadi model yang dapat diterapkan di pesantren lain, namun penerapan yang lebih terstruktur dan adaptasi lebih lanjut dibutuhkan untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Daftar Pustaka

- An Nahdliyah, Khumairoh. 2023. "Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Haq an Nahdliyah Sidoarjo." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1(1):19–44. doi: 10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.782.
- Dewimurdianingsih, Eva, Joko Sarjono, and Alvian Eko Rohmawan. 2022. "Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Akselerasi Tahfidz SDIT Luqmanul Hakim." *Institut Agama Islam Mamba'ul Ulum Surakarta* 1(September):1–14.
- Firdaus, and Achmad Rasyid Ridha. 2024. "Implementasi Evaluasi Program Kelas Unggulan Tahfidz Al- Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Klaten." *Al-Hasib : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):6–15.
- Kulsum, Ummu, and Abd Haris. 2023. "Inovasi Akselerasi Tahfidz Qur'an Dengan Metode Qozmu (Qira'at, Ziyadah, Muraja'ah) Sebagai Program Hidden Curriculum Di SDI Al-Munawwarah Pamekasan." *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 9(2):174–85.
- Latief, Ma'mun Abdul, Mujianto Solichin, and Achmad Fanani. 2024. "Manajemen Kurikulum Tahfidz Program Akselerasi Dan Retensi Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pondok Hamalatul Qur'an Pusat Jogoroto Jombang." *Hamalatul Qur'an*:

Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 5(2):435–46.

- Latif, Hadi, Iswantir, and Arif Septiawan. 2023. "Evaluasi Pelaksanaan Tahfidz Menggunakan Metode CIPP Pada Program Tahfidzul Qur'an Di Surau Tahfidzul Qur'an Mushalla Firdaus." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4(3):249–61. doi: 10.32832/itjmie.v4i3.15507.
- Mustafa, Pinton Setya. 2021. "Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan." *Palapa* 9(1):182–98. doi: 10.36088/palapa.v9i1.1067.
- Nisa, Ida Fauziatun, and Nilna Indriana. 2022. "Efektivitas Metode Yahqi Sebagai Sarana Akselerasi Hafalan Al-Qur'an Dan Hadits Pada Mahasantri Graha Tahfidz Al-Qur'an." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8(2):693–706. doi: 10.35132/albayan.v2i2.71.3.
- Rini, Juwita, and Santika Lya Diah Pramesti. 2022. "Evaluasi Proses Pembelajaran Mata Kuliah Aljabar Berdasarkan Model Provus." *Delta Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 10(1):69–82.
- Wandasari, Hestia, Asma Syafiqo Loekman, Arsyrahma Eka Pratiwi, Nur Indah, and Lestari Kusuma. 2024. "Evaluasi Program Kesetaraan Paket C Berbasis Model Provus Di PKBM Budi Utama." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2).